

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh seseorang tanpa pendidikan seseorang tidak bisa mendapat ilmu untuk masa depannya. Pendidikan merupakan faktor yang terpenting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, karena suatu bangsa pun tidak akan mampu mencapai kemajuan tanpa meletakkan pendidikan sebagai dasar utama pembangunan. Setiap bangsa yang ingin mencapai kemajuan perlu mempersiapkan Sumber daya manusia yang tinggi hal-hal tersebut menjadi salah satu modal berharga yang dapat dimiliki apabila pendidikan di Indonesia akan mengalami perkembangan yang baik jika dibawah pemerintahan.

Pada dasarnya pendidikan perlu ditingkatkan, sedangkan yang tidak berpendidikan, tentu memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang berpendidikan lebih tinggi seperti tamatan diploma atau sarjana. Mereka lebih memiliki penguasaan potensi dan bakat dalam dirinya. Bagi seseorang yang berpendidikan tinggi akan mengembangkan potensi dirinya seperti cara berpikir.

Konsep dasar interaksi merupakan hubungan sosial yang terjadi secara dinamis antara program dan kelompok manusia termaksud juga akibat dari hubungan tersebut, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada sistem sosial sehingga dapat dikatakan bahwa interaksi akan terjadi jika melibatkan minimal dua individu yang penting saling memberikan elemen stimulant dan respon. Pentingnya berinteraksi pada anak usia dini dapat mengembangkan pola

pikir anak sehingga mereka cepat berinteraksi dengan orang lain dan disekitar lingkungan.

Kriteria anak usia dini yang mampu berinteraksi antara lain (1) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, (2) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, (3) tetap pada pilihannya sampai sampai diyakini bahwa pilihannya benar, (4) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat, (5) belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, (6) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai, 7) dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.(Hurlock, 2008:255)

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama memasuki dunia pendidikan dimana anak diberi rangsangan yang dapat membantu anak dalam hal pertumbuhan dan perkembangan agar anak siap memasuki sekolah selanjutnya.

Terkait dengan hal tersebut, Prianto (2013: 5) menjelaskan bahwa semua anak dalam rentang usia tertentu harus melaksanakan kewajiban belajar. Terlebih lagi, pada masa sekarang ini, anak sudah terbiasa dengan konsep perbincangan. Ia sudah paham ada saat dia harus berbicara, kemudian orang lain lagi berbicara, dan berganti ia lagi berbicara, dan seterusnya, Jadikemampuan berinteraksi sosial pada anak sekarang sudah bisa menyimak orang yang berbicara di sekitar mereka.

Terkait dengan keterampilan berbicara, anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Selain itu, Patmonodewo (2003:29) menyatakan bahwa anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan bernyanyi.

Menurut Hulukati (2010:77) interaksi sosial adalah pola perilaku individu bersama ataupun bersama orang lain, kelompok dan masyarakat. Dengan

demikian perkembangan interaksi sosial adalah pencapaian kemampuan untuk berhubungan/berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial anak merupakan bagian dari perkembangan sosial, dimana anak usia 5-6 tahun ini memiliki ciri-ciri diantaranya, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati. Anak sepatutnya beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman yang baru, dengan berada di lingkungan yang baru, akan terjadi perubahan positif pada seorang anak, khususnya pada aspek bersosialisasi.

Berinteraksi sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak usia dini. Dengan dilakukannya interaksi, baik itu dengan guru ataupun teman-teman sebaya, di samping bermanfaat untuk perkembangan sosial juga merupakan hal penting yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Pada kenyataannya, ketika anak-anak mulai memasuki usia prasekolah, mereka dihadapkan pada berbagai situasi pembelajaran yang menuntut anak untuk dapat melakukan interaksi sosial agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Hal ini tidak sejalan dengan aktivitas pembelajaran yang ditemukan di lapangan. Seperti halnya hasil observasi di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolangobahwa tingkat interaksi Sosial anak masih perlu ditingkatkan karena selama ini guru masih kurang memperhatikan interaksi anak di dalam kelas. Guru masih kurang mengembangkan kemampuan interaksi anak di dalam kelas melalui penjabaran tema, sebagian besar interaksi anak hanya didominasi oleh anak yang aktif saja. Terdapat beberapa anak yang masih terlihat malu-malu. Hal ini terlihat dari ketidak beranian beberapa anak yang masih terikat dengan orang tua mereka. Guru belum mampu mengembangkan keberanian anak untuk berinteraksi. Disisi lain pada kegiatan pengenalan pembelajaran masih terdapat anak yang belum mampu melakukan kegiatan mencocok gambar, anak belum mampu menulis nama sendiri, anak belum mampu melakukan kegiatan menganyam dari daun pisang.

Kemampuan anak dalam hubungan sosial dan tolong menolong antara anak yang satu dengan yang lain masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari toleransi

anak ketika kekurangan alat belajar yang tidak meminjamkan alat belajar atau perlengkapan sekolah. Rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dipengaruhi metode pembelajaran yang masih monoton atau kurang mengembangkan kemampuan kerja sama, tolong menolong, dan toleransi.

Oleh karena itu, penulis mengembangkan ide untuk dijadikan sebagai bentuk penelitian lapangan terhadap temuan observasi di atas, yang menitikberatkan pada Strategi Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini merujuk pada Strategi Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Guru masih kurang mengembangkan kemampuan interaksi anak di dalam kelas melalui penjabaran tema, sebagian besar interaksi anak hanya didominasi oleh anak yang aktif saja.
2. Terdapat beberapa anak yang masih terlihat malu-malu. Hal ini terlihat dari ketidakberanian beberapa anak yang masih terikat dengan orang tua mereka.
3. Guru belum mampu mengembangkan keberanian anak untuk berinteraksi.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menggambarkan strategi guru dalam mengembangkan Interaksi Sosial anak Usia 5-6 tahun di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

1.5. Manfaat Penelitian

Terselenggaranya penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan Interaksi Sosial anak di Kelompok Bermain pada anak usia dini dapat memberikan berbagai manfaat antara lain:

1) Bagi Anak

Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kenyamanan, kesenangan dalam diri anak dalam melakukan interaksi sosial di TK Candra Kirana Desa Talumopatu Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

2) Bagi Guru

Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengembangkan interaksi sosial anak dikelompok bermain pada anak usia dini agar lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Memberikan nilai tambah yang positif bagi sekolah tentang strategi guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak di kelompok bermain agar sekolah mampu melengkapi fasilitas kegiatan bermain anak untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan di kelompok bermain terutama pada strategi guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak.